

Makna dan Nilai Seni Rupa Papua Sebagai Bentuk Identitas Budaya Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tinjauan Interdisipliner

I Dewa Ketut Wicaksana
dewawicaksana@isi-dps.ac.id

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kp. Waena, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99225

Abstrak

Upaya menggali makna dan ragam nilai dalam seni rupa Papua sebagai bentuk identitas budaya berbasis kearifan lokal penting dikemukakan karena memungkinkan timbulnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ragam wujud budaya Nusantara. Tinjauan dari berbagai perspektif ilmu sosial, budaya, dan seni dalam melihat keunikan seni rupa Papua, berpotensi memetakan cara pandang dan perilaku masyarakat Papua yang secara sadar dijawabantahkan dalam bentuk aktifitas berkesenian dengan penuh semangat. Dalam tataran lebih lanjut tinjauan yang dilakukan terhadap makna dan nilai seni rupa yang muncul, dapat menjadi dasar argumentasi dan pengembangan analisis perseptual terhadap eksistensi dan potensi sinergitas seni rupa Papua di tengah budaya urban peradaban Nusantara. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi simbolisme dan makna budaya yang terkandung dalam karya seni rupa Papua. Tujuan kedua adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tercermin dan dipertahankan dalam seni rupa tersebut. Penelitian ini menerapkan teori interpretasi budaya untuk memahami sistem simbol dalam seni rupa Papua, serta teori representasi dan identitas untuk mengeksplorasi konstruksi identitas budaya melalui seni. Metode penelitian kualitatif berpendekatan etnografi-fenomenologi, memanfaatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dipergunakan dalam kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan, pertama simbolisme dan makna dalam karya seni rupa Papua mengandung elemen-elemen tradisional yang merefleksikan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat Papua; Kedua, Nilai-nilai kearifan lokal terefleksikan dalam seni rupa Papua melalui penggunaan motif-motif tradisional, teknik artistik khas, dan yang diwariskan secara turun-temurun serta keberlangsungannya didukung melalui segenap pelaksanaan kegiatan yang berbasis kebudayaan Papua.

Kata Kunci: seni rupa Papua; identitas budaya; kearifan lokal; interpretasi budaya; representasi

Abstract

Efforts to explore the meaning and variety of values in Papuan fine arts as a form of cultural identity based on local wisdom are important because they enable a more comprehensive understanding of the various forms of Indonesian culture. A review from various social science, cultural and artistic perspectives in looking at the uniqueness of Papuan fine arts, has the potential to map the views and behavior of the Papuan people which are consciously manifested in the form of artistic activities with enthusiasm. At a further level, the review carried out on the meaning and value of emerging fine arts can become the basis for arguments and the development of perceptual analysis of the existence and potential synergy of Papuan fine arts amidst the urban culture of Indonesian civilization. The first objective is to identify the symbolism and cultural meaning contained in Papuan works of art. The second objective is to analyze how local wisdom values are reflected and maintained in this fine art. This research applies cultural interpretation theory to understand the symbol system in Papuan fine arts, as well as representation and identity theory to explore the construction of cultural identity through art. Qualitative research methods with an ethnographic-phenomenology approach, utilizing in-depth interviews, participant observation, and document analysis were used in this study. The results of the research show, firstly, the symbolism and meaning in Papuan works of art contain traditional elements that reflect the way of life and cultural values of the Papuan people; Second, local wisdom values are reflected in Papuan fine arts through the use of traditional motifs, distinctive artistic techniques and those passed down from generation to generation and their continuity is supported through all activities based on Papuan culture.

Keywords: *Papuan fine arts; cultural identity; local wisdom; cultural interpretation; representation*

Pendahuluan

Provinsi Papua, dengan kekayaan alamnya yang melimpah, juga merupakan tempat di mana kekayaan etnografi Indonesia tercermin dengan kuat. Budaya Papua kaya akan tradisi lisan, tarian, seni ukir, dan seni pahat yang merupakan pengejawantahan dari lingkungan alam dan cerita-cerita rakyat, di mana khazanah tersebut memiliki nilai historis dan filosofis yang dalam. I Wayan Rai seorang etnomusikolog asal Bali yang juga pernah menjabat sebagai Pimpinan Perguruan Tinggi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua selama 2 periode (8 Tahun) melalui bukunya *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua* (2021) menyatakan bahwa Seni budaya ekspresif masyarakat Papua memiliki nilai penting karena bukan hanya sebagai ciri identitas etnik Papua, melainkan juga sebagai bagian integral dari jati diri masyarakat Papua. (Rai, 2021, p. 13). Seperti misalnya apa yang dilakukan oleh suku yang berdampingan dengan suku Asmat yaitu Kamoro yang tinggal di bagian selatan Papua. Secara tradisional suku Kamoro melukis motif-motif lukisan pada kain, *body painting* (lukisan tubuh atau wajah), dengan menciptakan simbol-simbol yang dianggap mewakili mitos, legenda, dan dongeng nenek moyang mereka (Rumansara, Kondoligit, I, & Irianto, 2018, p. 27).

Sumber inspirasi dari representasi wujud rasa estetik-sosial-religius masyarakat Papua, juga berakar dari adanya suatu cara pandang yang berorientasi pada nilai budaya dan kekayaan sumber daya alam yang ada di sekitar masyarakat Papua itu sendiri. Seperti bagaimana masyarakat etnis Padaido yang tersebar di kepulauan Padaido, Kabupaten Biak Numfor, Papua, yang dengan kekayaan alam maritimnya ditransformasikan ke dalam dua jenis wujud seni lukis tubuh (*body painting* (bukan tato)) *Fak Kabor* (motif untuk laki-laki) dan *Fak Insos* (motif untuk perempuan) yang terinspirasi dari siput laut, biawak, ikan layaran dan makhluk hidup lainnya (Peradantha & Murda, 2020, p. 56), di mana keunikan seni rupa Papua tidak hanya tercermin dalam keindahan visualnya, tetapi juga dalam kedalaman makna dan nilai-nilai budayanya yang menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan roh-roh nenek moyang.

Upaya menggali makna dan ragam nilai dalam seni rupa Papua sebagai bentuk identitas budaya berbasis kearifan lokal menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ragam wujud budaya Nusantara. Mendasari hal tersebut ini, Clifford Geertz seorang antropolog budaya dalam bukunya yang terkenal *The Interpretation of Culture* (1973), berpendapat bahwa konsep budaya menunjukkan pola makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya orang-orang mengkomunikasikan, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1973, p. 89), dalam konteks seni hal ini juga dapat berarti bahwa seni tidak hanya mereproduksi budaya atau sebaliknya, tetapi juga merefleksikan proses dinamis di mana budaya-budaya itu berubah dan berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks seni rupa Papua, kearifan lokal yang tercermin dalam karya-karya seni tidak hanya menggambarkan kekayaan budaya Papua, tetapi juga mengandung pesan-pesan filosofis dan nilai-nilai yang mendalam tentang kehidupan dan keberagaman budaya di Indonesia.

Tinjauan dari berbagai perspektif ilmu sosial, budaya, dan seni dalam melihat keunikan seni rupa Papua memiliki potensi besar untuk memetakan cara pandang dan perilaku masyarakat Papua yang diejawantahkan dalam bentuk aktivitas berkesenian dengan penuh semangat. Sebagaimana dikemukakan oleh dua antropolog Edward Sapir dan Benjamin Lee dalam Hidayat melalui penelitiannya “Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya” (2014) bahwa perbedaan-perbedaan budaya dan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan berbahasa, dengan kata lain tanpa berbahasa manusia tidak akan mempunyai pikiran sama sekali (Hidayat, 2014, p. 200). Lebih lanjut Hidayat menjelaskan bahwa, kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin dalam sikap dan berbudaya penuturnya. Hal ini juga berarti budaya tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu diekspresikan melalui bahasa dan tindakan manusia. Dalam hal seni rupa Papua, pengamatan yang lebih holistik dari berbagai disiplin ilmu tidak hanya dapat mengungkapkan lebih dari sekedar nilai estetika atau keindahan visual tetapi juga dapat membuka jendela ke dalam pemikiran, kepercayaan, dan tradisi yang membentuk masyarakat Papua yang di analisis dari perpaduan berbagai teknik dan medium pengikat sosial seperti bahasa, teknologi, agama, hingga seni hingga pengejawantahan budaya dalam rupa tersebut menciptakan suatu benda bermakna dan bernilai yang disebut karya seni, salah satunya adalah seni rupa.

Dalam tataran lebih lanjut, tinjauan terhadap makna dan nilai seni rupa Papua dapat menjadi dasar argumentasi dan pengembangan analisis perseptual terhadap eksistensi serta potensi sinergitas seni rupa Papua di tengah budaya urban peradaban Nusantara. Mengetengahkan arti makna dan nilai dalam karya seni, Clive Bell (1881-1964) berpendapat bahwa seni atau karya seni memiliki kualitas esensial berupa ‘bentuk bermakna’ yang membedakannya dari karya lainnya dan mampu menggugah emosi estetik penikmatnya (Loho, 2022, p. 63). Dalam hal ini Bell menekankan bahwa, keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri telah memiliki pengalaman sehingga dapat mengenali wujud bermakna dalam satu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan (2022, p. 64). Berdasarkan pada pandangan tersebut, dapat dimunculkan suatu sintesis awal bahwa eksistensi seni rupa Papua bukan hanya merupakan objek visual, tetapi juga cerminan dari kompleksitas budaya dan kehidupan masyarakat Papua, yang kental akan pengalaman subjektifnya dalam berinteraksi dengan alam.

Setiap karya seni yang lahir dari tangan-tangan seniman dan masyarakat Papua berhubungan dengan bagaimana mereka merepresentasikan alam, yang dalam konteks praktis memiliki peran dan kontribusi langsung bagi kebudayaan Papua dalam hal pewarisan dan akulturasi budaya mereka di waktu-waktu mendatang. Selain merupakan wujud ekspresi estetis, karya seni yang diciptakan menyiratkan makna simbolis yang bermuara pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Papua. Assa, dkk dalam penelitiannya mengenai Lingkaran Hidup Orang Sobey di Kampung Sawar Kabupaten Sarmi (Tradisi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya) (2018) menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*belief*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (2018, p. 80).

Dengan melakukan tinjauan dari perspektif multidisiplin terhadap makna dan nilai yang terkandung serta dimunculkan secara simbolik melalui seni rupa Papua, diharapkan dapat menjelaskan eksistensi dan perkembangan seni rupa Papua dalam lingkungan budaya yang terus berubah.

Oleh karena itu, penelitian berpendekatan multi-metode (etnografi-fenomenologi) ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbolisme dan makna budaya yang terkandung dalam karya seni rupa Papua, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tercermin dan dipertahankan dalam seni rupa tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai relevansi dan pewarisan kearifan lokal melalui seni rupa khususnya di Papua, yang pada gilirannya dapat membantu mempertahankan dan mempromosikan keberagaman budaya Papua dan Nusantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan teori interpretasi budaya untuk memahami sistem simbol dalam seni rupa Papua, serta teori representasi dan identitas untuk mengeksplorasi konstruksi identitas budaya melalui seni. Aktivitas kebudayaan manusia merupakan suatu yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia hidup dalam suatu sistem makna yang kompleks yang dinamakan dengan “kebudayaan” (Syarifah & Mushthoza, 2022, p. 66). Maka, untuk memahami suatu kebudayaan dan salah satu elemen terpenting di dalamnya adalah agama-maka metode yang tepat yaitu menggunakan “interpretasi”. Clifford Geertz melalui bukunya yang terkenal *The Interpretation of Culture* (1973), berpendapat bahwa konsep budaya menunjukkan pola makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya orang-orang mengkomunikasikan, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1973, p. 89). Hal ini menjadi terang dan muncul sebagai paradigma yang diterapkan dalam penelitian kualitatif berpendekatan multi-metode etnografi-fenomenologi ini, untuk kemudian didasarkan sebagai dasar penentuan ragam teknik pengumpulan data (kepuustakaan, wawancara, dan dokumentasi), sehingga memperoleh bahan penunjang analisis dan interpretasi berupa serangkaian dokumentasi (foto dan video), kepuustakaan (buku, artikel, dan hasil penelitian), terhadap makna dan nilai subjek penelitian yaitu ragam karya seni rupa Papua berikut instrumen dan subjek informan lainnya. Selain itu dikarenakan seni merupakan bagian dari budaya yang merupakan hasil interpretasi subjektif yang ditrasformasikan secara estetik, maka selain teori interpretasi budaya, secara spesifik dilakukan pendekatan terhadap makna dan nilai keindahan karya seni melalui teori estetika yang dikemukakan oleh Clive Bell (1881-1964) mengenai bentuk bermakna (*significat form*), serta pendekatan semiotika oleh Arthur Asa Berger (1933) tentang *latent* (tersembunyi) dan *manifest* (bersifat umum), di mana Berger mendasari teorinya pada peran manusia dalam hubungannya dengan tanda –tanda, khususnya tanda-tanda visual yang pada umumnya lebih dari apa yang ditangkap mata. Oleh karena itu, tanda bukan hanya sesuatu yang dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain, tetapi juga sering menunjukkan sesuatu yang tidak kita sadari namun mempengaruhi kita secara mendalam (Berger, 2015, p. 185).

Pembahasan

Peninjauan terhadap aspek-aspek kesenirupaan di Papua masih sangat sedikit dan masih belum cukup memadai untuk dapat dipergunakan sebagai pondasi analisis yang merangkum secara komperhensif pola-pola yang berhubungan dengan perilaku budaya masyarakat Papua secara keseluruhan.

Meskipun demikian terdapat beberapa penelitian yang mencatat temuan prasejarah yang menunjukkan bahwa peradaban dan pengetahuan orang Papua pada masa lampau telah mulai mengekspresikan diri dan lingkungannya melalui cara-cara tertentu yang menghasilkan citra rupa. Penelitian-penelitian ini mengungkap bahwa orang Papua telah menggunakan elemen-elemen kesenirupaan seperti garis, warna, dan tekstur dalam karya-karya mereka, mencerminkan tingkat kompleksitas dan kedalaman pemahaman artistik yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hasil investigasi oleh Nasrudin melalui penelitiannya “Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat” (2017) mencatat 17 spot dengan gambar cadas yang dapat dikelompokkan dalam kategori galeri dan panel, termasuk imaji cap tangan, ikan, antropomorfik, binatang melata, burung, garis geometric, kotak, dan imaji kabur. Secara garis besar, gambar cadas ini terbagi dalam lima kategori: telapak tangan, fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/simbolik, dan gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, atau persegi (Nasrudin, 2017, p. 158).

Penelitian terkini yang lebih mengarah pada upaya-upaya pemaknaan terhadap situs-situs purba hingga konstruksinya menjadi karya seni, di lakukan oleh Peradantha dkk., melalui penelitian arkeologinya berjudul “Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic” (2021), di mana Situs Megalitik Tutari adalah kawasan arkeologi dengan peninggalan kuno berupa lukisan batu dengan berbagai motif dan figur batu yang memiliki makna khusus. Situs ini terbagi menjadi enam sektor: sektor 1-3 memiliki batu-batu yang dilukis, sektor 4 memiliki batu berbentuk figur tertentu, sektor 5 memiliki deretan batu yang membentuk jalan, dan sektor 6 memiliki menhir atau batu tegak sebagai media pemujaan roh leluhur atau aktivitas spiritual. Di sektor 6, terdapat 110 menhir yang terletak di puncak Bukit Tutari (Peradantha, Rustiyanti, Listiani, & Dila, 2021, p. 2). Meskipun penelitian terhadap aspek-aspek kesenirupaan di Papua masih terbatas, bukti dari temuan prasejarah menunjukkan bahwa seni rupa Papua merupakan ekspresi budaya yang kompleks dan bermakna, seperti yang tercermin dalam penggunaan elemen-elemen visual seperti garis, warna, dan tekstur, serta berbagai motif pada gambar cadas di pulau Misool dan lukisan batu serta figur batu di Situs Megalitik Tutari, mengindikasikan adanya pemahaman artistik dan nilai-nilai ekspresif yang relevan hingga saat ini.

Secara administratif Provinsi Papua terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota. Secara lebih lanjut, Pada tahun 2023 Provinsi Papua tercatat memiliki 115 distrik dengan 1.032 kampung/kelurahan. Kabupaten Biak Numfor menjadi kabupaten dengan jumlah wilayah administratif distrik terbanyak di Provinsi Papua yaitu 19 distrik dan 268 kampung/ kelurahan (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2024, p. 35). Sekalipun dengan total luas wilayah pulau Papua mencapai 421.981 km² yang mencakup lebih dari 250 kelompok etnis yang tersebar di pantai, lembah, dataran tinggi, dan daratan, I Wayan Rai.S yang merupakan seorang etnomusikolog sekaligus pernah menduduki jabatan sebagai Rektor ISBI Tanah Papua periode 2011-2020, secara komparatif menyatakan bahwa masyarakat Papua memiliki kesamaan mendasar dengan masyarakat Bali, di mana kesamaan tersebut dapat dilihat dalam bakat dan

kemampuan mereka dalam bidang seni dan budaya ekspresif, serta dalam kearifan lokal mereka yang selalu mengedepankan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Rai, 2021, p. 13).

Berdasarkan segenap data dan dokumen yang dihimpun sebagai bahan analisis, hipotesa awal yang dikemukakan dalam tinjauan multiperspektif ini mengajukan dua hipotesis hasil tinjauan, pertama bahwa simbolisme dan makna yang terkandung dalam karya seni rupa Papua memuat elemen-elemen tradisional yang secara mendalam merefleksikan pandangan hidup serta nilai-nilai budaya masyarakat Papua. Kedua, bahwa nilai-nilai kearifan lokal tercermin dan dipertahankan dalam seni rupa Papua melalui pemanfaatan motif-motif tradisional, teknik-teknik artistik yang khas, serta yang diwariskan dan dipertahankan melalui aktifitas seni berbasis budaya.

Simbolisme dan Makna dalam Karya Seni Rupa Papua

Analisis terhadap simbolisme dan makna dalam karya seni rupa Papua didasarkan pada argumentasi filosofis seputar ‘ekologi’, ‘sosial’, dan ‘budaya-religius’, yang mana hal ini juga muncul sebagai pondasi pemahaman dalam ilmu pengetahuan mereka mengenai nilai-nilai budaya yang di anut secara turun-temurun. Mendasari hal tersebut, Kartikasari dkk., melalui penelitian etnografinya yang dituangkan ke dalam buku *Ekologi Papua* (2012) menyebutkan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa atau Yang Tertinggi bagi masyarakat Papua dianggap sebagai pencipta dengan kekuasaan mutlak atas kehidupan manusia, di mana Kekuasaan Tuhan ini diwujudkan dalam kekuatan-kekuatan alam seperti angin, hujan, dan guntur, serta benda-benda alam di sekitar pemukiman manusia seperti pohon besar, jeram, sungai, dasar laut, atau teluk tertentu (Kartikasari, Marshall, & Beehler, 2012, p. 634). Dituliskan pula bahwa masyarakat Papua juga percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal memiliki kuasa yang diberikan oleh Tuhan Pencipta untuk mengendalikan manusia yang masih hidup. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan nenek moyang mereka untuk mencegah bencana akibat kemarahan roh tersebut. Dari penelitian tersebut juga diketahui adanya struktur sosial dalam masyarakat Papua, di mana Papua memiliki empat sistem politik yang beragam: sistem *orang besar*, sistem kerajaan, sistem *ondoafi*, dan sistem campuran. Sistem *orang besar* dan campuran mendasarkan kepemimpinan pada prestasi individu atau kombinasi prestasi dan keturunan (dianut oleh suku Dani, Asmat, Me, Meybrat dan Muyu, Biak, Wandammen, Waropen, Yawa dan Maya). Sementara sistem kerajaan dan *ondoafi* mendasarkan kepemimpinan pada keturunan atau warisan dengan perbedaan geografis dan orientasi politik yang spesifik (dianut oleh suku-suku di wilayah barat daya Papua, termasuk Kepulauan Raja Ampat, Semenanjung Onin, Teluk Berau dan Kaimana, serta di wilayah timur laut Papua di kalangan masyarakat Sentani, Genyem (Nimboran), Teluk Yos Sudarso, Tabla, Yaona, Yakari-Skou dan Arso-Waris) (Kartikasari et al., 2012, p. 633). Penelitian tersebut menjadi gambaran ringkas bagaimana masyarakat Papua memahami dan menerapkan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam konteks budaya religius yang ditopang struktur sosial masyarakatnya.

Gambaran ringkas tersebut kemudian oleh masyarakat Papua melalui pengetahuan dan tindakannya direpresentasikan lewat berbagai kekayaan sebagai ungkapan ekspresi yang otentik yang mencirikan identitas dan originalitas masyarakat Papua, di mana ekspresi dalam rupa ini memunculkan elemen-elemen karya rupa yang apabila dipetakan secara instrumental mengandung unsur-unsur tradisional, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya yang reflektif. Elemen-elemen ini saling terhubung dan membangun makna simbolis dalam seni rupa Papua melalui proses kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap budaya dan pandangan hidup masyarakat Papua.

Elemen-elemen tradisional, seperti motif-motif dan teknik artistik khas, menjadi bahasa visual yang mengkomunikasikan nilai-nilai dan keyakinan budaya Papua. Pandangan hidup yang tercermin dalam karya seni rupa Papua, seperti hubungan harmonis dengan alam dan roh leluhur, memperkaya makna simbolisnya dengan mendalami pengertian atas kehidupan dan alam semesta. Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam seni rupa, seperti nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan spiritualitas, memberikan dimensi tambahan pada makna simbolis karya seni.

Dari perspektif estetika, seni rupa Papua mengejawantahkan ekspresi dari budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Papua, sehingga pemahaman terhadap simbolisme dan makna dalam karya seni tersebut menjadi sarana untuk memahami daya ekspresi estetis dan tingkat imajinasi yang terbangun dari objek-objek alam. Selain itu, refleksi nilai-nilai masyarakat Papua dalam seni rupa menghadirkan kekayaan dan keunikan budaya Papua yang terus hidup dan berkembang dalam karya seni mereka. Dengan demikian, elemen-elemen ini tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga mencerminkan upaya untuk memahami dan menghargai identitas dan budaya melalui pembentukan makna simbolis yang kaya dan mendalam dalam seni rupa Papua.

A. Elemen-elemen Tradisional dalam Simbolisme Seni Rupa Papua

Elemen-elemen tradisional dalam simbolisme seni rupa Papua merujuk pada hakikat dari medium karya seni sebagai sarana penyampaian makna, nilai, dan kepercayaan masyarakat Papua. Saat ini terdapat berbagai macam karya seni yang dapat diklasifikasikan sebagai wujud seni rupa, dari seni rupa murni, desain grafis, hingga multimedia. Kendati demikian khususnya di Papua, wujud seni rupa yang merepresentasikan identitas lokal dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan dimensinya yaitu, karya seni rupa dua dimensi, dan karya seni rupa tiga dimensi. Kedua jenis karya seni rupa ini diciptakan dengan medium yang berbeda dan umumnya muncul sebagai karya seni rupa terapan untuk kebutuhan hidup keseharian, dan lainnya dipergunakan untuk simbolisasi atau perangkat penentu identitas, kedudukan, cirikhas kesukuan, dan sarana sistem identitas. Medium dalam konteks seni rupa Papua tidak hanya mencakup warna, garis, bentuk, tekstur, ruang, nilai, dan bentuk tetapi juga berkenaan dengan bahan, alat, dan teknik yang dipergunakan. Kendati demikian, terciptanya sebuah karya seni rupa khususnya di Papua yang didasarkan pada paradigma ekologis, sosial, dan budaya religiusnya tidak berhenti pada bagaimana segenap elemen-elemen tersebut diekspresikan, melainkan terdapat makna dan nilai-nilai dibalik dipergunakannya elemen-elemen tersebut dalam menciptakan karya seni khususnya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi oleh masyarakat Papua.

Adanya paradigma ekologis dan tradisi turun-menurun yang kental, menyebabkan mayoritas karya seni Rupa di Papua menggunakan elemen-elemen tradisional. Elemen-elemen tradisional yang dimaksudkan disini adalah penggunaan berbagai alat, bahan dan teknik yang diolah dan diekspresikan oleh masyarakat berdasarkan pemenuhan kebutuhan hidup dan kedekatan emosional terhadap alam dan leluhur masyarakat Papua. Seperti misalnya karya seni rupa terapan berupa alat-alat guna harian yang diwarnai menggunakan pewarna alami yang berasal dari dedaunan, salah satunya tumbuhan *Khe* guna mewarnai *noken* (tas tradisional) atau aksesoris sebagai ciri etnis yang dipergunakan oleh masyarakat suku Damal kabupaten Puncak, Papua (Ryan, 2019), atau pengolahan kulit kayu *kleinhovia hospita*; *trichospermum sp*; dan *gnetum gnemon l* sebagai bahan kerajinan topi, *noken*, dan system tradisional oleh masyarakat Maybrat, Papua (Assem, Peday, & Rumatora, 2018).

Mengenai kedekatan emosional dengan leluhur, masyarakat Papua mengekspresikannya melalui gambaran, dan atau motif-motif ukiran tertentu yang di aplikasikan pada bahan-bahan alamiah seperti pada kayu-kayu yang dipilih dari pohon-pohon tertentu. Seperti tradisi “Mbitoro” yang merupakan patung leluhur suku Kamoro di Kabupaten Mimika yang terkenal dengan seni ukirannya. Mbitoro dibuat dengan menggunakan jenis-jenis pohon tertentu sebagaimana dicatatkan Muller (2016) dalam Rumansara, dkk diketahui nama-nama ilmiah untuk jenis pohon yang dipergunakan di antaranya (1) *Myristica Fatua* (Pate), (2) *Streculia Ampala* (Amata), dan (3) *Horsfieldia Irja* (Kinakoeke/Kiko) (Rumansara et al., 2018, p. 41). Mbitoro sebagai representasi leluhur masyarakat Suku Kamoro berupa pahatan manusia kayu besar dengan tinggi 5-6 meter, yang dihiasi ragam motif ukiran tulang belakang; motif awan putih dan hitam; motif kuskus pohon (*waken bipi*); motif lidah biawak (*oka-mbare*); motif sungai (*enta*); motif tulang ikan (*ema*); motif buaya (*timako pikiri*), dan lain-lain, dibuat dengan teknik yang telah diajarkan secara turun-temurun, serta melibatkan pembagian tugas pada orang-orang tertentu dan digarap pada waktu khusus. Eksistensi Mbitoro secara jelas memperlihatkan bagaimana masyarakat suku Kamoro memberlakukan benda budayanya. Dapat diinterpretasikan suatu nilai budaya yang mengindikasikan adanya nilai-nilai kehidupan, etika, serta tanggungjawab yang secara simbolik terbentuk dan dimaknai melalui setiap tahapan pembentukan Mbitoro dari segenap elemen-elemen tradisional yang dipergunakan.

Simbol-simbol yang kemudian muncul dalam berbagai karya rupa ini kemudian dimaknai oleh masyarakat Papua sebagai sebuah cara mengapresiasi dan menghormati nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat mereka. Seperti bagaimana rumah adat *Para-Para* dengan struktur rancang bangun yang khas melambangkan identitas etnis Papua di Kampung Donai, Papua, di mana dalam strukturnya terdapat 5 (lima) tiang khusus yang terbuat dari kayu di ukir dengan motif-motif manusia, putri duyung, fauna, dan benda budaya, dan geometris yang di cat dengan warna merah, hitam dan putih (Rai, 2020, p. 73). Motif-motif tersebut berkaitan dengan adanya 112 system kepercayaan dan keyakinan terhadap leluhur atau nenek moyang mereka, serta menyimbolkan keberagaman persekutuan atau kebersamaan suku-suku seperti Suku Dikae (ukiran bunglon, ukiran cicak, dan ukiran yoniki) dan Suku Walli (ukiran bunglon dan yoniki), atau Suku Daimoe dengan tiang yang di ukir motif buaya dan kura-kura dengan kulitnya yang keras yang dikonotasikan dengan kekuatan-kekuatan secara filosofisnya.

B. Pandangan Hidup dalam Karya Seni Rupa Papua

Pandangan hidup adalah sistem nilai, keyakinan, dan prinsip yang menjadi landasan bagi seseorang dalam melihat, memahami, dan menafsirkan dunia serta kehidupannya, yang mempengaruhi perilaku, keputusan, dan interaksi dengan lingkungan. Maka untuk menginterpretasikan pandangan hidup yang terefleksi melalui karya seni rupa Papua, perlu diuraikan terlebih bagaimana masyarakat Papua memandang kehidupan mereka. Dalam hal pandangan hidup masyarakat Papua yang muncul dalam karya seni rupa yang mereka hasilkan, diperlukan sebuah penjelasan dan dasar telaah yang didasarkan pada disiplin ilmu etnofilosofi sebagai upaya untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok etnis di Papua mengartikulasikan konsep-konsep filosofis mereka sendiri melalui praktik-praktik budaya, mitos, ritual, dan tradisi lisan, di tengah lingkungan hidup yang bervariasi dan terbagi ke dalam 4 zona ekologis yaitu; pertama, Zona Rawa, Pantai dan Sepanjang Aliran Sungai; kedua, Zona Dataran Tinggi; ketiga, Zona Kaki Gunung dan Lembah-Lembah Kecil; dan keempat, Zona Dataran Rendah dan Pesisir (Rumansara, 2015, p. 48).

Etnofilosofi sendiri dapat dipahami sebagai seperangkat sistem filsafat kesukuan yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang berada dan menjadi anggota dalam suatu suku tertentu, namun belum tentu dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh orang yang bukan merupakan anggota suatu suku tertentu (Pranadhitama, 2022, p. 15), di mana pondasi argumentasi etnofilosofi ini didasarkan pada keberagaman suku di Papua dan kekayaan nilai-nilai budayanya yang oleh Edward .O Wilson, seorang Profesor Etnomologi di Harvard University dalam Kartikasari dkk., (2012) dikatakan sebagai tantangan sekaligus ‘surga firdaus’ bagi para pakar antropologi dan biogeografi (Kartikasari et al., 2012, p. xxxv), sehingga dalam hal ini pandangan hidup masyarakat Papua dan segenap nilai-nilai yang ada bersamanya perlu di apresiasi melalui cara-cara yang humanis kepada suku-suku lain sebagai bagian dari pengetahuan dalam ikatan kebinekaan. Berkaitan dengan konsep-konsep filosofis sebagai dasar pandangan hidup masyarakat Papua mencerminkan nilai-nilai budaya dalam norma sosial, etika, aturan, dan hukum yang berbeda antar kelompok masyarakat. Kendati demikian perbedaan budaya ini dapat dikelompokkan berdasarkan lima konsep dasar. Pertama, konsep tentang makna hidup; Kedua, persepsi terhadap kerja; Ketiga, konsep hubungan manusia dengan alam; Keempat, konsep tentang waktu. Kelima, persepsi terhadap sesama manusia (Kartikasari et al., 2012, pp. 635–636).

Dalam rangkaian konsepsi di atas dan analisis serangkaian data yang ada, dapat dikemukakan bahwa; Pertama, konsep tentang makna hidup dalam budaya Papua terkait erat dengan hubungan manusia dengan alam dan roh nenek moyang. Masyarakat Papua percaya bahwa kehidupan manusia terkait erat dengan alam dan roh-roh yang mengatur kehidupan sehari-hari. Di mana tujuan hidup mereka adalah untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan mempertahankan tradisi serta budaya nenek moyang; Kedua, persepsi terhadap kerja dalam budaya Papua mendasarkan pandangan mereka tentang kegiatan kerja sebagai bagian integral dari kehidupan dan spiritualitas. Bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan tradisi; Ketiga, konsep tentang hubungan manusia dengan alam dalam budaya Papua sangatlah penting. Mereka memandang alam sebagai tempat tinggal roh nenek moyang dan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati; Keempat, persepsi tentang waktu dalam budaya Papua bisa berbeda dengan masyarakat lain.

Sekalipun demikian, indikasi yang ada menampakkan mereka lebih mengutamakan nilai-nilai tradisional dan keberlanjutan alam daripada perencanaan masa depan yang terstruktur; Kelima, dalam persepsi terhadap sesama manusia, budaya Papua cenderung mengutamakan hubungan sosial yang bersifat horizontal dan vertikal, di mana kebersamaan dan kerjasama antar-individu dan kelompok yang dipimpin sangat dihargai. Hal ini diperkuat oleh analisis Yapsenang dan Januar dalam penelitiannya mengenai “Aspek Budaya Orang Abun Dalam Pemanfaatan Lingkungan” (2016) di mana mereka menemukan adanya falsafah hidup orang Abun yang hidup di wilayah Kabupaten Tambrau, Papua yang mengibaratkan lingkungan sebagai “*mama*” atau *im/aat/aim*, di *mama* melahirkan, memberi makan, memelihara, mendidik dan membesarkan, sehingga orang Ambun harus arif dan bijaksana menjaga dan merawat alam seperti merawat *mama* (ibu) nya sendiri.

Begitu sebaliknya apabila orang Abun merusak alamnya sama saja mereka tidak menghormati *mama*-nya hingga terjadi bencana yang di akibatkan kutukan dan murka dari *mama* bagi mereka (Yapsenang & Januar, 2016, pp. 43–44)

Analisis mengenai pandangan hidup masyarakat Papua yang terdapat di dalam seni rupa tradisional Papua, terutama seni ukir dan seni lukis, di antaranya konsep tentang makna hidup terwujud dalam motif-motif yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, hubungan dengan alam, dan mitologi leluhur dan nenek moyang mereka seperti gambar-gambar tentang pertanian, berburu, atau ritual adat. Sementara itu persepsi terhadap kerja secara praktis tampak dalam tata teknik penggarapan karya seni rupa mereka, seperti detail-detail proses garap artistik serta tahapan proses kerja yang melibatkan sekumpulan individu dalam kualifikasi dan tugas tertentu seperti bagaimana mereka menggarap Mbitoro (patung). Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Papua, kerja bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga bagian dari kehidupan dan spiritualitas mereka. Adapun konsep tentang hubungan manusia dengan alam terinterpretasikan melalui motif-motif flora dan fauna, benda-benda budaya, atau figur-figur lainnya berkenaan keyakinan kosmologi mereka. Tersirat makna bahwa alam adalah bagian integral dari kehidupan dan harus dijaga dengan baik. Mengenai konsep persepsi terhadap sesama manusia, seni rupa Papua menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati antar-individu dan kelompok terutama dalam hal struktur sosial yang ada dan berkembang di tengah-tengah kebudayaan mereka, di mana hal ini oleh masyarakat Papua ditransformasikan ke dalam tata letak motif-motif khusus pada satu bentuk karya seni rupa. Contohnya rumah *Para-Para* di Kampung Donai dengan pilar-pilar khusus yang diposisikan dalam tempat tertentu dengan ukiran motif-motif yang melambangkan kerjasama dan kedekatan antar suku, dan eksistensi kedudukan seorang *Ondoafi* atau pimpinan adat.

C. Nilai-nilai Budaya dalam Karya Seni Rupa Papua

Kesenian rakyat, sebagai bentuk pengelolaan nilai-nilai tradisi, merupakan karya budaya yang mengandung ekspresi nilai-nilai tersebut, sehingga berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya. Nilai adalah salah satu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat karena nilai juga turut membangun masyarakat yang berbudaya (Sucitra, 2019, p. 44). Sebuah nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena menarik, menyenangkan, memuaskan, berguna, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan (Rai, 2020, p. 66).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif tergantung pada manusia penilainya, maka karena subjektifitasnya, setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat mempunyai nilai-nilainya sendiri yang disebut seni (Sumardjo, 2016, p. 135). Geertz dalam Soetisna dan Sabana (2016) menyatakan bahwa seni adalah bagian dari tekstur besar sistem-sistem semiotika yang unik dan khas dalam setiap masyarakat, yang mencerminkan pandangan dunia, pandangan tentang manusia, kehidupan, dan sebagainya (Soetisna Putri & Sabana, 2016, p. 295), diterangkan bahwa hal ini terlihat sejak seni pra-modern, di mana seni menjadi cara berpikir masyarakat, dengan setiap elemennya terkait dengan sejarah imajinasi yang khas. Dari segenap data mengenai aspek kesenirupaan yang dikemukakan dalam analisis penelitian ini, dapat dikemukakan sebuah hipotesis awal bahwa seni rupa Papua memainkan peran penting dalam mengelola dan mengekspresikan nilai-nilai budaya di antaranya nilai ekologis, nilai sosial, dan nilai budaya-religius.

Basisnya adalah, bahwa seni rupa yang dihasilkan oleh masyarakat Papua, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika tetapi juga sebagai media penting untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya.

1. Nilai Ekologis

Terdapat hal menarik yang patut di apresiasi dari segenap karya seni yang diciptakan oleh masyarakat Papua berkenaan dengan bagaimana mereka menghormati lingkungan hidup mereka. Termasuk di dalam hal ini cara mereka mengejawantahkan perasaan estetis melalui beragam motif alam, bahan-bahan karya seni yang mereka gunakan, serta pesan yang terkandung dalam setiap karya yang dihasilkan, selalu merefleksikan nilai ekologis yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. **Motif Alam:** Banyak karya seni Papua menggunakan motif alam seperti flora-fauna, wujud-wujud imajiner dari alam seperti gunung, sungai, aliran air, lautan, serta karakter-karakter menyerupai manusia dengan berbagai aktivitas dan kegiatannya, menunjukkan penghormatan dan keterikatan masyarakat Papua dengan lingkungan alam mereka; **Bahan Alam:** Penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, kulit kayu, buah pinang dan serat tumbuhan dalam seni rupa Papua juga mencerminkan hubungan ekologis. Pemilihan bahan ini menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara bijak; **Pesan Konservasi:** Karya seni rupa sering kali mengandung pesan-pesan konservasi yang kuat, seperti pentingnya menjaga hutan dan ekosistem untuk kelangsungan hidup bersama.

2. Nilai Sosial

Sejalan dengan pendapat Soetrisna dan Sabana sebelumnya bahwa seni adalah cara berpikir masyarakat yang terkait dengan sejarah imajinasi mereka yang khas, di mana sejarah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari suprastruktur yang melibatkan hubungan interaksi manusia dalam struktur sosial budayanya, maka terdapat nilai-nilai sosial yang dapat diinterpretasikan muncul melalui karya kesenirupaan mereka. Adapun aspek-aspek tersebut di antaranya; **Kehidupan Komunal:** Banyak karya seni Papua menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari dan upacara adat yang melibatkan komunitas, seperti *wain* yang merupakan sebuah wadah berbentuk ember yang terdiri dari dasar kayu glondongan dengan sisi-sisinya yang ditutupi dengan jalinan kayu sepanjang 60 cm., yang secara alami dipergunakan untuk menangkap ikan bagi Suku Moi di Kabupaten Sorong, Papua pada saat musim kemarau datang dalam satu bentuk tradisi adat bernama *Waintuk Kala*.

Tradisi *Waintuk Kala* dengan melibatkan benda-benda budaya dalam konteks seni rupa tersebut dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber daya manusia di antaranya anggota klan tertentu, laki-laki, perempuan, anak-anak dan dewasa selama dua hari kegiatan tersebut berlangsung (Hapsari, Ulhaq, & Mansoben, 2018, p. 4). Ini menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam masyarakat Papua; **Simbol Status dan Identitas:** Karya seni seperti ukiran dan patung sering kali digunakan untuk menunjukkan status sosial dan identitas kelompok atau individu dalam masyarakat. Misalnya, patung-patung leluhur bisa menunjukkan ikatan keluarga dan status sosial; **Pendidikan dan Transmisi Budaya:** Seni rupa juga berfungsi sebagai media untuk mendidik dan mentransmisikan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Melalui seni, cerita-cerita, mitos, dan sejarah komunitas ditransmisikan dan dipertahankan yang tampak melalui gambaran imajiner yang tertuang di dalam motif-motif pada karya seni rupa Papua.

3. Nilai Budaya Religius

Geertz dalam bukunya *Religion As a Culture System* (1973), sebagaimana dikutip Syarifah dan Mushthoza menyatakan bahwa agama atau religi adalah Menurut Geertz, agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan bertahan lama dalam diri manusia, dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan umum keberadaan dan membungkus konsepsi ini dengan aura faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi tersebut tampak realistik secara unik (Syarifah & Mushthoza, 2022, p. 69). Melihat hal ini latentnya dapat diartikan bahwa seni rupa khususnya yang dihasilkan oleh masyarakat Papua sebagai salah satu nilai yang dimanifestasikan melalui kebendaan, menampilkan secara faktual tatanan masyarakat dan apa yang mereka yakini tentang hal-hal yang bersifat imanen dan transendental melalui cara-cara yang unik dan autentik, serta mencirikan gaya yang khas dari peradaban mereka saat ini. Hal ini menyebabkan segenap karya seni baik pertunjukan ataupun rupa-rupa benda budaya yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka, mengandung nilai-nilai keyakinan keagamaan berupa simbol, wujud ritual, dan tempat-tempat yang diciptakan sebagai wahana segala yang suci. **Simbolisme Spiritual:** Banyak karya seni Papua mengandung simbolisme spiritual yang dalam, seperti patung-patung leluhur dan topeng ritual. Ini mencerminkan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan mereka. **Ritual dan Upacara:** Karya seni sering kali dibuat untuk keperluan ritual dan upacara adat. Misalnya, patung *Bis Pole* dalam tradisi Asmat digunakan dalam upacara keagamaan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. **Tempat Suci:** Banyak seni rupa Papua dalam bentuk rumah adat dibuat dengan visual yang estetik sebagaimana salah satunya rumah adat *kariwari* yang berbentuk cungkup unik dengan arsitektur limas segi delapan, di mana di rumah *kariwari* ini kaum laki-laki berkumpul melakukan upacara-upacara untuk menghormati makhluk gaib, roh-roh halus, dan arwah nenek moyang (Assa et al., 2018, p. 47).

Kearifan Lokal dalam Seni Rupa Papua

Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis, sementara itu lokal merujuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai tertentu, melibatkan pola hubungan antara manusia serta dengan lingkungannya. (Diem, 2012, p. 300). Tiezzie dalam Diem mendefinisikan 'kearifan lokal' sebagai pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (2012, p. 300). Maka dengan ini yang dimaksud kearifan lokal dalam seni rupa Papua adalah kumpulan pengetahuan dan praktik artistik yang berkembang dalam komunitas Papua melalui interaksi panjang dan harmonis dengan lingkungan alam mereka. Seni rupa tersebut kemudian mencerminkan nilai-nilai budaya spesifik dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar, di mana setiap karya seni mencerminkan pemahaman mendalam tentang tradisi, spiritualitas, dan keberlanjutan yang diwariskan secara turun-temurun dalam ruang interaksi khas Papua.

Dalam konteks kearifan lokal dalam seni rupa Papua, pengetahuan dan praktik artistik yang di maksud berupa motif-motif tradisional, teknik artistik (teknik ukir, mewarnai, memasang, merakit), dan pemertahanan kearifan lokal yang menjadi wahana keberlangsungan identitas budaya Papua. Seperti salah satunya masyarakat Sentani, Papua yang terkenal dengan kegiatan seni yang penuh estetika, baik itu tarian, lukisan, ukiran, maupun seni tutur (Yektiningtyas, 2017, p. 245). Melalui tradisi budaya seni rupa dan pertunjukannya, masyarakat Sentani menampilkan visual bentuk dan warna abstrak, di mana seniman menciptakan ruang untuk interpretasi yang mendalam serta memberikan kesempatan kepada pemirsanya untuk merefleksikan makna budaya yang terkandung dalam karya seni yang diciptakan sebagai identitas Papua (Wicaksana & Rinantanti, 2023, p. 102). Maka, untuk dapat memahami makna dan nilai dari seni rupa Papua secara keseluruhan selanjutnya akan diuraikan beragam jenis benda dan karya dalam kebudayaan Papua yang masuk sebagai klasifikasi seni rupa hasil dari pengejawantahan nilai-nilai dan pengetahuan lokal Papua.

A. Motif-motif Tradisional dalam Seni Rupa Papua

Motif-motif dalam seni rupa adalah elemen visual atau desain berulang yang digunakan untuk menghias, memperindah, atau memberi makna tambahan pada karya seni. Motif-motif seni lukis/gambaran serta ukiran dan rancang bangun dalam seni rupa Papua berbentuk flora dan fauna, geometris, benda-benda budaya, dan representasi figuratif dengan tema sejarah, alam, dan perjuangan. Motif-motif inilah yang oleh masyarakat Papua dan penyimak karya seni, serta apresiator lainnya di anggap memiliki nilai estetis sekaligus simbolis, karya seni tersebut merefleksikan tradisi, identitas budaya, kepercayaan, dan narasi mereka terhadap alam, sosial, dan keyakinan mereka.

Motif Gambaran dan Ukiran Flora-Fauna dalam Seni Lukis dan Patung



Gambar 1. Motif Burung Cendrawasih, Alat Musik Tifa, dan Kapak Batu pada lembaran Kayu khas Papua
Sumber: Dok. Wicaksana (2023)



Gambar 2. Ukiran Motif Buaya pada Kayu khas Papua
Sumber: Dok. Wicaksana (2022)

Motif Geometris dalam Seni Lukis dan Arsitektural Bangunan Tradisional Papua



Gambar 3. Berbagai Jenis Motif Geometris Lukisan khas Papua
Sumber: Dok. Wicaksana (2024)



Gambar 4. Rumah Adat Kariwari Masyarakat Sobey Kabupaten Sarmi, Papua dengan bentuk Limas Segi Delapan
Sumber: Dok. Gramedia.com (2024)

Motif Geometris dan Figuratif dalam Benda Budaya Papua



Gambar 5. Situs Megalitik Tutari dengan Motif Geometris Segitiga.
Sumber: Dok. Liputan 6.com (2023)



Gambar 6. Patung Mbitoro/Mbis dengan Motif Figuratif Manusia dan Alam
Sumber: Dok. Yayasan Asmat (2023)

B. Teknik Artistik Khas dalam Seni Rupa Papua

Masyarakat Papua dikenal dengan keahlian mereka dalam menciptakan berbagai karya seni rupa yang kaya akan nilai estetika dan budaya, seperti patung, lukisan, dan cinderamata. Teknik artistik yang digunakan oleh para seniman Papua seringkali melibatkan proses tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun dengan berkembangnya teknologi serta modernisasi budaya, masyarakat Papua juga mengklasifikasikan jenis-jenis karya seni khususnya seni rupa yang mereka sesuaikan dengan keperluan dan peruntukannya seperti jenis karya seni rupa yang disakralkan. Salah satunya proses pembuatan patung Mbitoro suku Kamoro yang diukir dengan melalui beberapa tahapan tertentu yaitu: pertama, pengambilan bahan baku berupa pohon Kiko melalui proses ritual dan pennebangan. Kedua yaitu proses pengukiran yang melibatkan 4 orang yang masing-masing memiliki tanggung jawab dalam proses pembuatannya seperti *Baramowe*: yaitu orang yang bertugas mengukir halus dan menyelesaikan patung Mbitoro; *Taiki*: bertugas menguliti pohon Kiko setelah ia ditebang; *Yewe* bertugas menebang dan mengambil pohon Kiko; *Te Amoko*: bertugas menggali pohon Kiko, di mana seluruh proses ini tidak diperkenankan untuk dilihat kaum anak-anak atau wanita yang belum diinisiasi, sehingga pemilihan waktu pengukirannya dilaksanakan malam hari. Berbeda halnya dengan jenis karya seni rupa terapan untuk menunjang kebutuhan (berburu, mengumpulkan bahan pangan, dan pakaian), serta seni rupa yang memiliki nilai jual beli, yang dibuat sebagai pemenuhan mata pencaharian dan di proses dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam kurun waktu kapanpun mereka membutuhkannya.

Proses dengan melibatkan tata teknis tersebut diaplikasikan juga pada ragam jenis karya rupa Papua lainnya seperti seni menggambar, seni mematung, dan seni menganyam.

1. Seni Menggambar

Untuk seni menggambar, masyarakat Papua sering memanfaatkan pewarna alami yang diekstrak dari tumbuh-tumbuhan, tanah, dan mineral lokal. Pewarna ini kemudian diaplikasikan pada kanvas yang bisa berupa kulit kayu, kain tradisional, batang kayu, dan atau alat-alat tradisional lainnya. Hal yang menarik dari seni gambar Papua adalah pengaplikasiannya tidak hanya pada medium-medium kebendaan, tetapi juga pada bagian-bagian tubuh tertentu seperti kepala, badan, lengan, hingga kaki, yang mana gambaran-gambaran semacam ini biasanya dipergunakan hanya pada waktu-waktu tertentu seperti perayaan besar, dan atau hari-hari suci dalam kebudayaan masyarakat setempat.



Gambar. 7 Proses Penggambar pada media Kulit Kayu dalam pembuatan *khombow* (pakaian tradisional Papua)
 Sumber: Dok. warisanbudaya.kemdikbud.go.id (2016)

Teknik menggambar tradisional masyarakat Papua, melibatkan beberapa tahapan yang dimulai dengan pemilihan bahan pewarna tradisional seperti akar tanaman, tanah liat, arang, buah-buahan, dan pigmen dari tumbuh-tumbuhan. Adapun teknik pengambilan bahan-bahan ini di antaranya, memotong, mencabut, dan penggali. Bahan-bahan ini kemudian diekstrak melalui proses penggilingan, pengayakan, dan pencampuran dengan air atau minyak alami untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Adapun beberapa warna yang dihasilkan melalui bahan-bahan alami ini di antaranya: kuning, merah, hitam, dan putih. Selanjutnya, pemilihan medium gambar, yaitu kulit kayu, kain, batang kayu, atau bahkan tubuh manusia, tergantung pada tujuan dan konteks budaya dari karya seni tersebut. Khusus untuk pewarna yang dipergunakan pada tubuh manusia dipergunakan seperti jenis mangga (*Mangifera Indica L*) yang dapat langsung dipergunakan mewarnai peralatan tradisional atau tubuh (Harbelubun, Kesaulija, & Rahawarin, 2005, p. 283). Setelah media dipersiapkan, sketsa awal dibuat dengan menggunakan alat sederhana seperti arang atau pensil kayu untuk menentukan sketsa dasar. Pewarnaan dilakukan dengan tangan, memungkinkan seniman untuk mengontrol secara langsung intensitas dan gradasi warna. Namun demikian dengan berkembangnya teknologi saat ini, proses pewarnaan juga melibatkan penggunaan alat-alat modern seperti kuas tangan dengan berbagai ukuran. Setiap warna dan motif yang diaplikasikan tidak hanya menghias, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang mendalam, mencerminkan cerita, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Papua.

2. Seni Mematung

Teknik mematung atau mengukir tradisional masyarakat Papua, terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dengan mempersiapkan alat ukir baik tradisional maupun modern. Alat tradisional yang sering digunakan dicatatkan oleh Asmarandhani dalam penelitiannya berjudul “Perubahan Fungsi dan Bentuk Seni Pahat, Seni Patung Suku Asmat di Papua Sebagai Produk Kerajinan” (2007) di antaranya; pahat dan kapak yang terbuat dari pemecah batu, tulang burung atau ikan, atau taring dan gigi binatang (Asmarandani, 2007, p. 3). Kendati demikian pemahat patung di Papua saat ini telah mengkombinasikan penggunaan beberapa alat modern lainnya seperti gergaji, pahat besi dari berbagai ukuran, dan pisau ukir sesuai tekstur dari medium kayu yang dipergunakan.



Gambar. 8 Proses Mematung Masyarakat Suku Asmat Papua
 Sumber: Dok. Jernih.co (2020)

Pemilihan bahan merupakan langkah krusial, dengan jenis kayu yang umum digunakan adalah kayu besi, kayu bakau, atau kayu pala, yang tumbuh subur dan tersebar di wilayah hutan Papua, penggunaan jenis kayu ini dikarenakan kekuatan dan ketahanannya. Setelah bahan dipilih, sketsa motif ukiran dibuat langsung pada permukaan kayu menggunakan arang atau kapur untuk memberikan panduan visual.

Proses pengukiran dimulai dengan tahap awal di mana bentuk kasar dari motif diukir menggunakan pahat besar, membentuk kerangka dasar dari patung atau ukiran. Setelah itu, detail-detail halus ditambahkan secara bertahap dengan pahat yang lebih kecil dan pisau ukir, memperlihatkan keahlian dan ketelitian seniman dalam menciptakan motif-motif rumit dan simbolis. Tahap akhir melibatkan penghalusan permukaan dengan menggunakan batu pasir atau kulit kerang untuk memastikan tekstur kayu yang halus dan siap untuk pewarnaan atau pengaplikasian elemen dekoratif tambahan. Hasil akhirnya adalah patung atau ukiran yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat dengan makna budaya dan spiritual, mewakili warisan seni yang kaya dan mendalam dari masyarakat Papua.

3. Seni Menganyam

Seni rupa dengan teknik menganyam tradisional khas Papua merupakan bagian integral dari warisan budaya yang kaya dan beragam di Papua. Teknik menganyam bagi masyarakat Papua merupakan sebuah tradisi yang diwariskan turun-temurun dikarenakan teknik ini dibutuhkan secara langsung untuk memenuhi dan membantu masyarakat Papua dalam kehidupan berburu, hingga menciptakan benda-benda bernilai ekonomis. Selain itu, seni menganyam juga menjadi sarana untuk mengabadikan tradisi, dan identitas suku-suku di Papua.

Karya seni rupa Papua yang diciptakan dengan cara menganyam mencakup berbagai jenis benda yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga fungsional dan simbolis. Di antaranya *Noken*, yaitu tas tradisional Papua yang terbuat dari serat kayu atau kulit kayu. *Noken* digunakan untuk membawa berbagai barang seperti hasil bumi, peralatan, bahkan bayi. Setiap *noken* memiliki pola dan motif yang unik, mencerminkan identitas suku dan daerah pembuatnya. Tikar anyaman (*yar*), yang dibuat dari serat pandan pilihan, digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti alas duduk, alas tidur, hingga proses adat istiadat. Mahkota/topi dan aksesoris kepala, di mana topi dan berbagai aksesoris kepala yang dibuat dari anyaman serat alami, sering dihiasi dengan bulu burung, kerang, atau manik-manik yang terbuat dari kerang laut. Aksesoris ini biasanya digunakan dalam upacara adat dan tarian tradisional, menunjukkan status sosial atau peran tertentu dalam masyarakat. Keranjang dan wadah penyimpanan: berbagai jenis keranjang dan wadah penyimpanan yang dibuat dari anyaman daun atau serat pandan yang diperkuat dengan kerangka kayu seperti halnya *wein* dalam tradisi *waitukala*. Keranjang ini digunakan untuk menyimpan makanan, peralatan rumah tangga, dan barang-barang pribadi, hingga dalam perayaan adat tertentu.



Gambar. 9 Proses Pembuatan *Noken* (tas tradisional) Papua
Sumber: Dok. travel.kompas.com (2019)

Teknik menganyam tradisional masyarakat Papua terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dengan mencari serat kayu, pandan, atau bahan lainnya dengan kualifikasi yang sesuai sebagai bahan anyaman. Setelah bahan dasar ditemukan, umumnya dilakukan proses pengeringan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering dan siap dipergunakan. Proses penganyaman dilakukan dengan tangan, di mana serat kayu, daun atau bahan dasar lainnya telah memiliki tekstur yang lentur dan cukup kuat. Teknik menganyam diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menganyam dimulai dengan menyiapkan kerangka dasar bagi benda anyaman berupa keranjang dan alat beberapa penganyam tradisional Papua mempergunakan dukungan alat pintal sederhana seperti batangan kayu.

C. Pemertahanan Kearifan Lokal melalui Seni Rupa Papua.

Seni rupa Papua, dengan berbagai motif tradisional dan teknik artistik khasnya, berfungsi sebagai medium yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini, pemertahanan kearifan lokal melalui seni rupa tidak hanya melibatkan pengulangan pola-pola dan teknik-teknik yang ada, tetapi juga mengadaptasi dan memperbarui elemen-elemen tersebut melalui berbagai aktifitas kebudayaan, pendidikan, serta pembangunan nilai-nilai secara konsisten.

Dalam hal ini kearifan lokal Papua dipertahankan melalui berbagai cara, salah satunya melalui ritual dan upacara adat, festival budaya, kegiatan komunitas seni, pendidikan formal serta berbagai bentuk pelatihan seni yang diselenggarakan oleh masyarakat adat setempat, maupun pemangku kebijakan dalam bidang seni dan budaya, serta pasar rakyat yang menjual produk-produk kerajinan tradisional khas Papua.

Dalam upacara adat dan festival budaya yang mengambil tema kebudayaan Papua, nilai-nilai budaya dan tradisi turun-temurun dijaga dan dilestarikan. Kegiatan ini juga bermanfaat sebagai wadah untuk memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan generasi muda Papua ataupun masyarakat secara keseluruhan pada nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas serta segala bentuk kearifan lokal Papua.

Seperti yang diselenggarakan *Alyakha Art Center* dengan menggelar pameran seni bertajuk *Romiyea Phuklah* pada 10-11 September 2021 di alam terbuka, tempat di dermaga sungai dengan latar belakang sungai dan pepohonan.



Gambar 10. Karya seni abstrak yang ditampilkan dalam karya seni berjudul *Romiyea Phuklah*
Sumber: Dok (Elisabeth, 2021 diakses 13 Oktober 2023)

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Arsida Elisabeth dengan judul “Cerita dari Pinggiran Danau Sentani, Melestarikan Tradisi Seni Sekaligus Menjaga Alam” (2021) diketahui bahwa pameran seni rupa yang bertajuk *Romiyea Phuklah* berarti kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam. Pameran ini diprakarsai oleh komunitas seni Papua dalam bentuk kegiatan seni bernama *Alyakha Art Center*, sebuah gerakan seni yang digagas pada tahun 2019 oleh komposer musik dan dosen Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua yaitu Markus Rumbino bersama Irma. Markus Rumbino, M.Sn., seorang komposer musik dan dosen Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua. Melalui *Alyakha Art Center* dan kegiatan tersebut, terciptalah sebuah karya seni yang terinspirasi dari pemahaman nilai-nilai filosofis dan aktivitas warga sekitar di tepi danau, yaitu karya kolaborasi seniman dalam bentuk instalasi patung. di tengah sungai Jaifuri. Tertulis patung tersebut terbuat dari bambu, patung ini menyerupai seorang anak kecil yang sedang memandang ke arah Danau Sentani dengan jaring yang tergantung di bahunya. Jaringnya berisi sampah (Elisabeth, 2021 diakses 13 Oktober 2023).



Gambar 11. Pemasangan Patung di Tengah Sungai Jaifuri
Sumber: Dok (Elisabeth, 2021)

Dari berbagai karya seni tersebut terlihat bahwa gaya seni yang digunakan dalam eksplorasi ini juga mencakup berbagai unsur, mulai dari bentuk, warna, tekstur, hingga komposisi visual. Dalam beberapa karya seni, seniman mungkin memilih untuk menggunakan gaya yang lebih ekspresif dan mencolok, sementara seniman lain memilih pendekatan yang lebih halus dan abstrak. Eksplorasi stilistika ini menciptakan keberagaman penafsiran unsur alam, memperkaya makna seni, dan memberikan kesempatan bagi seniman untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas.

Pendidikan formal dan informal berperan dalam melestarikan kearifan lokal Papua. Seperti salah satunya dilakukan oleh Civitas Akademika Lembaga Seni dan Budaya Indonesia Tanah Papua melalui kuliah umum bertajuk “Ekologi Seni dalam Cipta Ruang Kreatif” pada Rabu 13 September 2023 di Horison Abepura Gedung Hotel.



Gambar 12. Rektor ISBI Tanah Papua bersama narasumber dan seluruh civitas akademika yang terdiri dari tenaga kependidikan dan mahasiswa dalam sesi foto bersama pada kegiatan Kuliah Umum bertajuk “Ekologi Seni dalam Menciptakan Ruang Kreatif” 2023
Sumber: Dok (ISBI Tanah Papua, 2023)

Pada kuliah umum yang diselenggarakan pada Tahun Pelajaran Ganjil 2023/2024 ini, ISBI Tanah Papua mengundang 2 (dua) orang dosen tamu dari luar kampus ISBI Tanah Papua sebagai narasumber. Narasumber pertama adalah Fitrya Ali Imron, M.Pd. (Dosen Institut Agama Negeri Bone) dengan materi Proses Kreatif (Pendidikan Seni), S. Sophiyah K., M.Sn. (Praktisi Seni) dengan materi Potensi Penelitian Seni dan Pertunjukan Partisipatif Berbasis Ekologi. Selain dosen tamu, kuliah umum ini juga menghadirkan dosen dan staf ISBI Tanah Papua sebagai narasumber yaitu Dr. Yunus Wafom, S.Pd.M.Sc. selaku WR II ISBI Tanah Papua membawakan materi “5S Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun”, serta narasumber Satgas PPKS ISBI Tanah Papua Yanes Koyari, M.Sn (Dosen Kriya Seni) dan Gustina T. Lubis (Tendik) dengan materi “ Peran Satgas PPKS untuk membebaskan kampus dari kekerasan seksual khususnya di lingkungan ISBI Tanah Papua ” [13] diakses 13 Oktober 2023.

Lebih lanjut mengenai relevansi kegiatan tersebut dalam membangun pemahaman mahasiswa terhadap integrasi seni dan budaya Papua, dalam sambutannya Rektor ISBI Tanah Papua, Dr. I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum, menyampaikan bahwa “Seni Ekologi dalam Penciptaan Ruang Kreatif” merupakan sebuah konsep yang menghubungkan seni dengan ekologi dan lingkungan sosial disekitarnya. Konsep ini menciptakan pemahaman bahwa seni bukanlah suatu entitas yang terisolasi, namun merupakan bagian dari ekosistem yang lebih besar yang mencakup budaya, lingkungan, masyarakat, dan alam. Juga ditekankan, mengapa ini penting? Sebab ISBI Tanah Papua mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk merawat dan memajukan seni dan budaya di wilayah Timur Nusantara. Institut Seni Budaya Indoneisa (ISBI) Tanah Papua adalah lembaga formal dan pelestari budaya melalui seni merayakan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang luar biasa di sekitar kita. Dalam menciptakan ruang kreatif, kami melanjutkan budaya ini, menghidupkannya, dan menginspirasi generasi mendatang untuk meneruskannya.

Simpulan

Sekalipun penelitian tentang seni rupa di Papua masih terbatas, namun beberapa temuan prasejarah menunjukkan bahwa masyarakat Papua telah mengekspresikan diri dan lingkungan mereka melalui seni sejak zaman dahulu. Temuan ini mencakup gambar cadas di Misool dan lukisan batu serta figur batu di Situs Megalitik Tutari, yang menunjukkan penggunaan elemen seni seperti garis, warna, dan tekstur. Penelitian arkeologi dan etnografi mengungkap bahwa seni rupa Papua mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya masyarakatnya, dengan elemen-elemen tradisional seperti motif dan teknik khas yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Papua menggunakan seni untuk mengapresiasi dan menghormati nilai-nilai budaya mereka, dengan simbol-simbol yang mencerminkan hubungan harmonis dengan alam dan leluhur. Seni rupa Papua tidak hanya menggambarkan identitas dan keunikan budaya, tetapi juga menjadi medium untuk memahami makna simbolis yang kaya dan mendalam. Dari perspektif estetika, seni rupa Papua mencerminkan daya ekspresi estetis dan tingkat imajinasi masyarakatnya, sekaligus mempertahankan kearifan lokal dan spiritualitas yang hidup dalam karya seni mereka.

Kearifan lokal dalam seni rupa Papua merupakan perpaduan pengetahuan dan praktik artistik yang berkembang melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan alamnya. Kearifan ini mencakup berbagai motif tradisional, dan teknik artistik, yang mencerminkan nilai-nilai budaya spesifik serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Setiap karya seni rupa Papua menggambarkan pemahaman mendalam tentang tradisi, spiritualitas, dan keberlanjutan yang diwariskan secara turun-temurun.

Contohnya adalah masyarakat Sentani yang terkenal dengan seni rupa yang kaya estetika, baik dalam bentuk tarian, lukisan, ukiran, maupun seni tutur, yang semuanya mengekspresikan identitas budaya Papua.

Teknik artistik yang digunakan dalam seni rupa Papua meliputi pengukiran, pewarnaan, dan penganyaman yang melibatkan bahan-bahan alami dan proses tradisional. Teknik ini diwariskan secara turun-temurun dan beradaptasi dengan modernisasi, namun tetap mempertahankan esensi budaya. Proses pengukiran, misalnya, melibatkan beberapa tahapan mulai dari pemilihan bahan baku hingga penghalusan akhir yang penuh makna simbolis. Selain itu, seni rupa Papua juga mencakup seni menggambar dan menganyam dengan motif-motif flora-fauna dan geometris yang unik, serta benda-benda fungsional seperti *Noken* dan tikar anyaman. Melalui berbagai kegiatan budaya, pendidikan, dan pameran seni, kearifan lokal Papua terus dilestarikan, sehingga mampu memperkuat identitas budaya dan memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai tradisional yang kaya dan mendalam.

Sumber Referensi

- Asmarandani, D. (2007). Perubahan Fungsi Dan Bentuk Seni Pahat, Seni Patung Suku Asmat Di Papua Sebagai Produk Kerajinan. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, Vol. 5, pp. 1–14. <https://doi.org/10.25105/dim.v5i1.1470>
- Assa, V. R., Macap, A. R., Sawaki, A. T., & Puhili, I. S. (2018). *Lingkaran Hidup Orang Sobey di Kampung Sawar Kabupaten Sarmi (Tradisi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya)* (Cetakan Pe). Jayapura: Penerbit Amara Books.
- Assem, K., Peday, M., & Rumatora, A. (2018). Pemanfaatan dan bentuk pengolahan kulit kayu berbasis pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat Maybrat. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 1(6), 11–21.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2024). *Provinsi Papua Dalam Angka 2024* (Edisi 2024; A. Azhar & I. Chairani, Eds.). <https://doi.org/10.25104/mtm.v17i2.1325>
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika, Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Cetakan ke; M. Yahya, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Diem, A. F. (2012). Wisdom of the locality (sebuah kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305.
- Elisabeth, A. (2021). Cerita dari Pinggir Danau Sentani, Lestarkan Tradisi Seni sembari Jaga Alam. Retrieved from [mongabay.co.id](https://www.mongabay.co.id) website: <https://www.mongabay.co.id/2021/09/26/cerita-dari-pinggir-danau-sentani-lestarikan-tradisi-seni-sembari-jaga-alam/>

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Culture*. London: Hutchinson & Co Publishers LTD.
- Hapsari, W., Ulhaq, M. J., & Mansoben, E. (2018). *Tradisi Waintuk Kala Suku Bangsa Moi di Kabupaten Sorong* (Cetakan Pe). Jayapura: Penerbit Amara Books.
- Harbelubun, A. E., Kesaulija, E. M., & Rahawarin, Y. Y. (2005). Tumbuhan Pewarna Alami dan Pemanfaatannya secara Tradisional oleh Suku Marori Men-Gey di Taman Nasional Wasur Kabupaten Merauke. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 6(4), 281–284. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d060414>
- Hidayat, N. S. (2014). Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya. *Sosial Budaya*, 11(2), 190–205. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/834>
- ISBI Tanah Papua. (2023). Kuliah Umum ISBI Tanah Papua Ekologi Seni dalam Cipta Ruang Kreatif. Retrieved from isbi-tanahpapua.ac.id website: <https://isbi-tanahpapua.ac.id/kuliah-umum-isbi-tanah-papua-ekologi-seni-dalam-ci-ptaruang-kreatif->
- Kartikasari, S. N., Marshall, A. J., & Beehler, B. (2012). Ekologi Papua, Seri Ekologi Indonesia, Jilid VI. In S. N. Kartikasari, A. J. Marshall, & B. M. Beehler (Eds.), *Yayasan Pustaka Obor Indonesia and Conservation International*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International.
- Loho, A. M. (2022). Makna Karya Seni Menurut Clive Bell the Meaning of a Work of Art According To Clive Bell. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 7(1), 53–68.
- Nasrudin, N. (2017). Membaca Dan Menafsirkan Temuan Gambar Prasejarah Di Pulau Misool Raja Ampat, Papua Barat. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 18(2), 150. <https://doi.org/10.24832/sba.v18i2.14>
- Peradantha, I. B. G. S., & Murda, M. I. M. (2020). Kajian Bentuk, Sumber Inspirasi Dan Makna Simbolis Motif Body Painting Etnis Padaido Di Papua. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 12(1), 43–59. <https://doi.org/10.24832/papua.v12i1.273>
- Peradantha, I. B. G. S., Rustiyanti, S., Listiani, W., & Dila, S. F. (2021). Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic.” *Dance and Theatre Review*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.5457>
- Pranadhitama, N. B. (2022). Etnofilosofi Suku Baduy Dalam Perlindungan Alam. *Researchgate.Net*, (December), 0–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31944.19203>
- Rai, I. W. (2020). *Nilai Budaya Rumah Adat Para-Para di Kampung Donai Papua* (N. M. Ruastiti, Ed.). Denpasar: Penerbit Kepel Press.
- Rai, I. W. (2021). Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua. In *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua* (Vol. 6).
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 47–58.

- Rumansara, E. H., Kondologit, E. Y., I, C. P., & Irianto, J. B. B. (2018). *“Mbitoro” Patung Leluhur Suku Kamoro* (Cetakan 1). Jayapura: Penerbit Amara Books.
- Ryan, I. (2019). Karakteristik Tumbuhan Bahan Baku Dan Kabupaten Puncak. *Jurnal Fapertanak*, 4(1), 10–20.
- Soetisna Putri, K. R., & Sabana, S. (2016). Re-Interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya Radi Arwinda. *Panggung*, 26(3), 294–308. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.193>
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksplorasi Nilai-nilai Tradisi dalam Konsep Estetika Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v4i1.47>
- Sumardjo, J. (2016). *Filsafat Seni* (Edisi Kesa). Bandung: ITB Press.
- Syarifah, N., & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Stdui Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.
- Wicaksana, I. D. K., & Rinantanti, Y. (2023). Sentani Lake and The Papua Sea in Art : Representation , Abstraction , and Their Meaning in Papuan Society. *Proceedings Bali Bhuwana Waskita: Global Art and Creativity Conference*, 3, 90–105. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yapsenang, Y., & Januar, A. (2016). *Aspek Budaya Orang Abun Dalam Pemanfaatan Lingkungan*. Jayapura: Penerbit Amara Books.
- Yektiningtyas, W. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua, dalam Ungkapan Tradisional. *Atavisme*, 20(2), 237–249. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.396.237-249>